

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan juga menjadi kunci utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan memiliki andil besar dalam usaha individu untuk mencapai cita-citanya. Indonesia sudah menerapkan sistem wajib belajar 9 tahun, bahkan beberapa daerah di Indonesia sudah menyelenggarakan wajib belajar 12 tahun. Lembaga pendidikan yang terkait dengan program wajib belajar tersebut mencakup lembaga informal (keluarga), non-formal dan formal.

Pendidikan anak usia dini bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Tujuan utama pendidikan anak usia dini yaitu membentuk anak yang berkualitas.

Anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan dijaga dengan sebaik-baiknya dengan cinta dan kasih sayang. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kasih sayang yang tulus dari orang tua, hal tersebut merupakan tugas orang tua untuk mendidik anak. Dengan demikian peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak, terlebih ketika anak memasuki usia dini.

Setiap anak akan melalui masa yang disebut masa usia dini. Masa usia dini merupakan masa keemasan bagi anak. Rentang usia keemasan tersebut dikenal *golden age period*. Di masa inilah tabungan kemajuan perkembangan kognitif, fisik, dan psikososial anak perlu terus menerus ditambah.² Pada masa *golden age* anak usia dini peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan dan stimulus yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif, motorik, serta sosial emosional. Stimulus yang baik akan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki anak.

Kecerdasan atau yang biasa yang disebut dengan *intelligence*. Kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetika yang dimiliki anak dari kedua orang tua atau keluarga dan faktor eksternal antara lain seperti pendidikan, lingkungan, minat, dan lain - lain. Menurut mantan istri Pasha “Ungu” (Okie

¹ Peraturan Menteri tentang Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, h. 3

² Dinariani, Ratih. Tumbuh Kembang, Referensi No.1 Tumbuh Kembang Buah Hati, Edisi 31/III/September 2010, Jakarta, Tribuana, h.28

Agustina) ini menyadari anaknya memiliki bakat bernyanyi dan berakting dari ayahnya,³ hal tersebut merupakan contoh bahwa terdapat pengaruh faktor internal (gen dari orang tua) dalam kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak. Manusia memiliki kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya, kecerdasan dapat juga diajarkan kepada orang lain.

Kebanyakan orang menganggap kecerdasan hanya berhubungan dengan kognitif dan bahasa, namun sebenarnya terdapat berbagai jenis kecerdasan. Anak mempunyai kecerdasan jamak atau “*multiple intellegences*” yang terdapat dalam diri anak secara berbeda-beda. Ada sembilan kecerdasan yang perlu diperhatikan, yaitu (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logis-matematis (3) kecerdasan spasial, (4) kecerdasan musikal, (5) kecerdasan naturalis, (6) kecerdasan kinestetis, (7) kecerdasan intrapersonal, dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, (8) kecerdasan spiritual, dan (9) kecerdasan interpersonal, kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain.⁴ Dengan demikian anak memiliki berbagai kecerdasan dalam dirinya yang dapat dioptimalkan.

Anak memiliki kesembilan kecerdasan dalam dirinya, setiap anak berbeda dalam dominasi kecerdasan yang dimilikinya. Salah satu kecerdasan yang dimiliki anak adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan

³ <http://us.m.life.viva.co.id/news/read/356132-fenomena-anak-anak-seleb-yang-jadi-artis> diakses 05 Januari 2013 pukul 10.15

⁴ <http://Tbp-uni.blogspot.com/2011/pendekatan-multiple-intelligence.html?m=1> diakses 05 Januari 2013 Pukul 10.20

interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan beserta orang-orang yang berada disekitarnya baik secara lisan maupun tidak, kemampuan tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan sosial manusia. Kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh faktor internal yaitu genetik dan faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kegiatan non-akademik (ekstrakurikuler), dan teman sepermainan. Kemampuan tersebut mengharuskan individu untuk mau mengenal karakteristik setiap individu yang berbeda-beda.

Sekolah Dasar sebagai salah satu satuan pendidikan yang terdapat pada jalur pendidikan formal memiliki peranan penting karena memberikan bekal kemampuan dasar dan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke tingkatan yang lebih tinggi. Kemampuan yang didapat anak di sekolah dasar berupa akademik dan non-akademik. Anak memperoleh pengetahuan dan kemampuan kecakapan hidup. Pengembangan diri anak dipengaruhi oleh minat dan bakat yang dimiliki, setiap anak memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Bakat merupakan kemampuan yang sudah dimiliki anak sejak lahir, bakat dipengaruhi faktor genetik dan kepribadian, sedangkan minat adalah kecenderungan untuk mengikuti suatu hal dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pilihan yang ada.

Lingkungan yang berbeda akan dijumpai juga orang-orang yang baru bagi anak, namun ada anak yang belum dapat menerima orang-orang baru

yang terdapat di lingkungannya. Seperti pada contoh kasus berikut, ia (anak) selalu takut jika bertemu orang baru, bahkan dengan tantenya sendiri, meskipun sudah sering bertemu.⁵ Terdapat sebagian anak yang masih asing dengan orang-orang yang ada di lingkungannya meskipun sudah sering ditemui oleh anak. Anak merasa takut berhadapan langsung dengan orang yang dianggap asing untuk melakukan interaksi dengan dirinya, sehingga anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya.

Setiap individu akan terkait dengan individu lainnya dalam menjalani kehidupan dan saling berinteraksi. Selain berkomunikasi dan berinteraksi kecerdasan interpersonal juga berkaitan erat dengan adaptasi. Proses adaptasi dilakukan untuk menyesuaikan diri terhadap orang, lingkungan, dan aturan – aturan yang terdapat di lingkungan. Lingkungan yang dihadapi juga beragam seperti lingkungan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan rumah, serta lingkungan sekolah bagi anak.

Lingkungan yang akan ditemui anak setelah lingkungan keluarga yaitu lingkungan sekolah. Namun fakta yang terjadi terdapat beberapa kejadian pada awal masuk sekolah, anak yang menolak tinggal di sekolah juga kerap berteriak dan menangis.⁶ Kejadian yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa anak belum mampu beradaptasi terhadap lingkungan baru yang anak

⁵<http://www.tabloid-nakita.com/read/89/sulit-adaptasi> diakses 15 April 2013 Pukul 09.25

⁶<http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Jika-Anak-Menolak-Ditinggal-di-Sekolah> diakses 15 April 2013 Pukul 09.30

temui. Anak akan merasa tidak aman bertemu dengan orang-orang baru dalam lingkungan yang belum anak kenal dalam waktu yang cukup lama.

Keterbatasan anak dalam beradaptasi membuat anak sulit berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan barunya. Hal ini diperkuat dengan beberapa pernyataan bahwa orang tua yang memiliki buah hati yang pemalu, agak sulit berinteraksi dan bergaul dengan teman-temannya atau menjadi sangat tergantung kepada orang tua karena tidak berani membaur dengan lingkungannya.⁷ Anak kurang aktif dalam berinteraksi dan bergaul karena orang tua belum sepenuhnya melepas anak untuk terjun ke lingkungan baru yang lebih luas daripada lingkungan keluarga. Anak cenderung menjadi pasif ketika memasuki lingkungan yang lepas dari orang tua.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang akan ditemui anak pertama kali selain lingkungan keluarga. Respon positif orangtua akan membuat anak merasa diterima apa adanya dan menjadikan rasa percaya dirinya berkembang, selanjutnya anak akan semakin siap saat berinteraksi dalam lingkungan yang lebih luas baik itu lingkungan pergaulan di rumah maupun disekolah.⁸ Anak akan merasa percaya diri dan aktif ketika mendapat dorongan positif dari orang tua untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekolah.

⁷ <http://informasitips.com/alasan-anak-pemalu> diakses 15 April 2013 Pukul 09.27

⁸ Evita Arief, Tumbuh Kembang, Referensi No.1 Tumbuh Kembang Buah Hati, Edisi 31/III/September 2010, Jakarta, Tribuana, h.39

Dalam kegiatan akademik dan non-akademik tanpa disadari anak terlibat dalam kelompok sosial. Di dalam kelas anak berinteraksi dengan teman-teman kelas yang sebaya dan guru. Anak akan beradaptasi dengan berbagai macam seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan organisasi. Lingkungan non-akademik seperti ekstrakurikuler merupakan pengalaman pertama anak dalam interaksi dengan organisasi.

Ketika anak memasuki lingkungan yang baru dengan individu, lingkungan, dan aturan – aturan yang berbeda termasuk di dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang berbeda juga dengan lingkungan anak ketika belajar di dalam kelas. Pada anak sekolah dasar kelas awal seharusnya dapat berkomunikasi dan berkumpul dengan teman, mudah bergaul, menyesuaikan diri dengan teman-teman baru, berani lepas dari orang tua, dapat masuk kedalam kelompok, menaati peraturan-peraturan yang terdapat di kelas, dan selanjutnya dapat memiliki teman yang banyak.⁹ Dengan demikian pada usia SD kelas awal anak akan aktif dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun non-sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Fakta yang banyak ditemui di lapangan, anak kurang berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dengan anak lainnya di lingkungan sekolah,

⁹ <http://Sdi-at-taqwa-school-blogspot.com/2011/09/karakter-perkembangan-anak> diakses 06 Januari 2013 Pukul 04.45

hanya dengan teman yang sama saja sehingga sedikit teman yang dikenal. Anak kurang dapat bekerjasama dalam kegiatan kelompok, seperti ada yang diam, hanya 1 atau 2 orang yang cenderung aktif, ada anak yang menangis karena tidak mau/suka dengan kelompok kerjanya. Anak cenderung sulit untuk menaati peraturan yang ada di lingkungan baru seperti contoh, peraturan saling menyayangi teman kenyataan yang ditemukan beberapa anak memukul temannya ketika bermain dan marah, tidak mau berbagi dengan teman, memilih teman, serta ada juga anak yang tetap membawa mainan yang sudah jelas dilarang oleh pihak sekolah seperti *ipad, playstation portable*, mobil-mobilan, dan lain-lain dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang anak ikuti di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non akademik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan bakat dan minat anak. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk mengisi waktu luang siswa untuk memberikan dampak positif bagi anak. Anak dapat memilih kegiatan yang diminatinya dengan persetujuan orang tua. Selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung sebagian besar anak masih ditunggu oleh orang tuanya dan selalu melihat kearah ataupun sering menghampiri orang tuanya setiap istirahat atau ada apa-apa.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi seperti kegiatan olahraga, seni, keterampilan, rekreatif, sains, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas dalam klub-klub yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menyalurkan bakat anak dan sesuai dengan minat serta kebutuhan anak. Beraneka ragam kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan juga dengan kebijakan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah antara lain acting, bola volley, pencak silat, taekwondo, tari tradisional, pramuka, basket, mading, melukis, english club, dan PMR (Palang Merah Remaja). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu setiap minggunya dimulai pukul 07.00 – 14.00 WIB. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak sekolah diajarkan oleh pelatih dari luar sekolah maupun guru pembina yang ditunjuk oleh pihak sekolah tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang terdapat di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler beladiri, yang membedakan pencak silat dengan beladiri lainnya adalah pencak silat asli dari Indonesia. Pencak silat diselenggarakan diluar jam pelajaran sekolah dan dilatih oleh pelatih pencak silat dari luar sekolah.

Pencak silat merupakan hasil budaya bangsa asli dari Indonesia. Keunikan yang terdapat dalam pencak silat dalam gerakan maupun metode berlatih yang harus dilestarikan kepada generasi muda di Indonesia. Pencak silat dapat diikuti oleh semua kalangan, dari anak-anak hingga orang tua. Pelestarian pencak silat agar tidak hilang sekarang ini melalui kegiatan

ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, ekstrakurikuler pencak silat sebagai wadah dalam melestarikan kebudayaan Indonesia. Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah telah diselenggarakan oleh 58 Sekolah Dasar Negeri maupun Swasta di DKI Jakarta¹⁰.

Anak diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan peraturan-peraturan yang berlaku, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Anak – anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dari kelas 1 sampai kelas 5 dan terdiri dari berbagai tingkatan sabuk dimulai dari sabuk putih, kuning, orange, hijau serta biru dan coklat (pelatih). Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat menuntut anak untuk dapat menahan diri atau *self-controlled* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat anak-anak diajarkan teknik-teknik dasar dalam beladiri seperti pukulan, tendangan, dan tangkisan. Selain teknik dasar diajarkan pula seni rangkaian gerak, dimana anak dibentuk dalam suatu kelompok yang terdiri beberapa orang yang memperagakan gerakan-gerakan kombinasi beladiri. Dalam melakukan rangkaian seni gerak tersebut anak dituntut untuk bekerjasama dalam kelompok, kesabaran, tertib, disiplin, dan sikap kepemimpinan dalam mencapai gerakan yang indah dan maksimal. Kegiatan yang dilakukan selain seni gerak kelompok juga terdapat latihan menggunakan alat yang digunakan dengan cara mengantri dan bergantian. Anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat

¹⁰ Sumber: EO “Jakarta Pencak Silat Championship”, KEMENPORA Event

diajarkan untuk menghargai sesama, hormat kepada guru dan orang tua, setia dan menepati janji yang terdapat dalam janji pesilat.

Salah satu manfaat kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, dapat membantu anak dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungan. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 6-7 tahun. Diharapkan orang tua dan guru dapat memahami bahwa untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak tidak hanya melalui perkataan atau contoh nyata, dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat membantu anak dalam hal interpersonal dalam kehidupan anak yang akan berguna bagi masa depan anak kelak.

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat dilihat pengaruh yang diberikan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap kecerdasan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal anak usia 6 -7 tahun dapat lebih berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 6-7 tahun?
2. Apakah kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat memberi kemudahan untuk anak dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak?
3. Apakah kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat menarik anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal?
4. Apakah kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diidentifikasi di atas, peneliti membatasi ruang lingkup ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak yaitu kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang merupakan kegiatan di luar jam sekolah untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia. Sampel penelitian ini dibatasi pada anak usia 6-7 tahun. Kecerdasan interpersonal adalah daya untuk berinteraksi dan bersosialisasi satu individu dengan individu yang lainnya. Kecerdasan interpersonal tersebut meliputi sensitivitas terhadap orang lain, bekerjasama berinteraksi, mematuhi peraturan, dan kepemimpinan.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 6-7 tahun yang sudah memasuki bangku sekolah dasar kelas awal yang mengikuti kegiatan

ekstrakurikuler pencak silat di sekolah. Pada masa ini anak senang berinteraksi dengan lingkungan yang baru dan menarik baginya, anak usia ini senang berkelompok. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap kecerdasan interpersonal anak dianalisis melalui perbedaan kecerdasan interpersonal anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang aktif, anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang kurang aktif dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “apakah terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan interpersonal kelompok anak yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang kurang aktif dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler anak usia 6-7 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang akan membahas tentang pengaruh

kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 6-7 tahun.

2. Secara praktis

a. Guru sekolah dasar

Sebagai bahan informasi / masukan untuk mengembangkan konsep dan teori pendidikan yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam membantu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

b. Orang tua

Sebagai masukan bagi orang tua untuk lebih memahami perannya dalam proses tumbuh kembang anak, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dengan pilihan kegiatan yang sesuai.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap kemampuan interpersonal anak usia 6-7 tahun dan sebagai bahan informasi untuk bahan pendidikan selanjutnya dengan variabel yang lain.